

DIES NATALIS KE-50 FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



DILEMA MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA :

Memilih antara Tuntutan Global
atau Kearifan Lokal



1965-2015



DILEMA MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA:

Memilih antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal

EDITOR ISI:

Dr. Nasiwan, M.Si.

Editor Bahasa

1. Danu Eko Agustinova, M.Pd.
2. Eko Prasetyo Nugroho Saputro, S.Pd.

Penerbit: CV PRIMAPRINT

ISBN 978-602-70107-8-9

© FISTRANS INSTITUTE
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Cetakan I, September 2015 M

SAMBUTAN DEKAN FIS 50 TAHUN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNY

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. menyambut ulang tahun ke 50 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta diiringi dengan terbitnya kumpulan artikel tulisan dari para akademisi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Kumpulan naskah yang kemudian diberi judul "*Dilema Membangun Manusia Indonesia: Memilih antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal*", berisi refleksi pemikiran para akademisi yang mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan dunia pendidikan.

Kado berupa buku "*Dilema Membangun Manusia Indonesia: Memilih antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal*" Bersamaan dengan Dies Natalis ke-50 FIS, memberikan penanda bahwa kegiatan dies natalis dan konteks kehidupan kampus perlu diposisikan untuk melakukan proses napak tilas sekaligus refleksi perjalanan gagasan-ide-pemikiran yang pernah ada dan berkembang di kampus FIS. Dies natalis tidak boleh disikapi sebagai kegiatan rutin yang kering tanpa makna apapun.

Saya selaku pimpinan FIS menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen yang telah berbaik hati menyumbangkan tulisannya, terimakasih juga disampaikan tim editor yang telah mengupayakan untuk terbitnya buku ini, teriring doa dan harapan semoga buku ini mampu menjadi bacaan yang bermanfaat bagi para dosen, mahasiswa, pecinta ilmu yang memiliki perhatian pada tema pendidikan, komitmen keindonesiaan, serta peran pendidikan rekayasa dan transformasi sosial di Indonesia. Saya juga berharap buku ini bisa ikut mendorong terciptanya iklim akademik yang kondusif di FIS, mendorong lahirnya karya-karya ilmiah yang lain.

Akhirnya kepada para pembaca disampaikan selamat menikmati, semoga mendapatkan seteguk air pelepas dahaga keilmuan, semoga buku ini bisa menjadi teman yang baik dalam menjalani kehidupan serta memberi inspirasi untuk menuju kejayaan Indonesia yang dicita-citakan Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Indonesia yang berdaulat dalam pengembangan ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial.

Yogyakarta, September 2015

Prof. Dr. Ajat Sudrajat.

KATA PENGANTAR
BUKU DIES 50 TAHUN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Dilema Pendidikan Manusia Indonesia

NASIWAN

MUQODIMAH

Menyambut Dies Natalis Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 14 September 2015, civitas akademika khususnya para dosen memberikan kado indah berupa kumpulan tulisan, yang terhimpun dalam judul "*Dilema Membangun Manusia Indonesia: Memilih antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal*". Buku ini dikelompokkan dalam 4 sub topik yaitu : bab pertama berkaitan dengan tema pendidikan yang bersifat konsepsional, umum, bab kedua berkaitan dengan topik globalisasi dan pendidikan, bab ketiga, berkaitan dengan pendidikan karakter dan bab keempat membahas topik kearifan lokal.

Pendidikan pada hakekatnya memiliki kekuatan yang maha dasyat untuk melakukan perubahan yang besar "*great transformation*" pada suatu bangsa. Suatu bangsa akan mampu melakukan perubahan besar, mampu meraih kegemilangan tidak dapat dilepaskan dengan peran strategis pendidikan. Dalam kaitan ini bangsa yang sering disebut telah berhasil meraih masa kejayaan setelah masa keterpurukannya, melalui strategi pendidikan adalah bangsa Jepang. Bangsa Jepang melalui tokoh sentralnya Kaisar Hirohito, memilih untuk membangun bangsa Jepang dengan memulainya dari pembangunan dari dunia pendidikan, lebih khusus lagi memberikan perhatian yang luar biasa pada nasib guru, kualitas, penghargaan baik secara kultural maupun penghargaan secara struktural. Dengan sosok guru mendapatkan penghargaan secara kultural juga mendapatkan insentif gaji yang sangat layak, maka telah mendorong putra-putri generasi Jepang terbaik dengan bangga mau menjadi guru memajukan mendidik bangsa Jepang. Hingga sejarah menulis bangsa yang kalah perang pada tahun 1945 dalam Perang Dunia ke 2, lima dekade berikutnya telah mampu

bersaing dan duduk sederajat dengan para pemenang perang dunia kedua seperti Amerika, Inggris, Perancis, Rusia, dan China.

Demikian juga sebaliknya jika suatu bangsa salah menentukan strategi pendidikan yang dipilihnya juga bisa berakibat pada kelemahan bangsa tersebut bahkan pada kemunduran dan kepunahan eksistensi perannya dalam konstelasi pergaulan dan persaingan antara bangsa. Lebih dari itu pendidikan juga bisa menjadi instrumen penejajahan yang sangat canggih dan halus oleh suatu rezim politik tertentu untuk menindas suatu bangsa. Penindasan dan penguasaan tersebut dilakukan antara lain melalui penjajahan pemikiran, penyeragaman pemikiran, menjadi bangsa dengan pemikiran yang kerdil, menjadi bangsa *inlander*, menjadi bangsa peniru. Bangsa Indonesia dalam episode tertentu pernah mengalami nasib menjadi kelinci percobaan melalui strategi politik etis yang diterapkan oleh Penjajah Belanda, yang di dalamnya ada point edukasi. Melalui edukasi inilah Belanda ingin agar bangsa Indonesia telah dalam pengaruh hegemoni pemikiran – peradaban Belanda. Dengan kata lain pendidikan telah dimanfaatkan untuk kepentingan memperpanjang kolonialisme di Indonesia.

Menapaki usia yang ke 50 tahun, berdirinya Fakultas Ilmu Sosial UNY, adalah relevan untuk mengajukan sebuah pertanyaan reflektif dan autokritik, terkait peran pendidikan ilmu sosial; pahlawan sosia, para akademisi yang hidup dalam naungan kampus FIS telah menjadi bagian dari ikhtiar melakukan perubahan besar atau sebaliknya? telah menjadi bagian dari upaya untuk menjadikan ilmu sosial sekedar untuk lahan pekerjaan untuk melayani titah kapitalisme: mensukseskan pembangunan ekonomi. Jawaban dari pertanyaan reflektif tersebut kiranya dapat dihipotesis dengan mencermati bagaimana perkembangan dan kecenderungan dunia pada umumnya. Kehidupan manusia Indonesia memasuki dekade kedua abad XXI, berada dalam transisi besar (*great transition*) nilai yang menyentuh banyak aspek kehidupan. Transisi besar nilai yang dialami oleh masyarakat Indonesia di era informasi – era globalisasi, dalam banyak kasus telah memposisikan manusia Indonesia menderita berbagai dilema kehidupan. Diantara dilema tersebut adalah pilihan sulit dari manusia Indonesia antara konsisten hidup di bawah naungan ajaran agama, menapaki jalan Allah atau ikut arus mengikuti budaya pop yang dibawa masuk ke Indonesia pada era globalisasi.

Globalisasi yang menimpa negara-negara berkembang termasuk Indonesia, telah menempatkan masyarakat Indonesia lebih sebagai konsumen berbagai produk barang dan jasa serta pemikiran bangsa lain sebut kebudayaan barat. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat Indonesia – manusia Indonesia dalam persoalan nilai menemui banyak problem yang kompleks. Mengapa? karena tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi informasi dari peradaban barat ke bumi Indonesia yang berjalan secara tidak seimbang -- arus informasi bersifat sepihak dari barat—telah sedikit banyak mempengaruhi bahkan menggoyahkan kebudayaan Indonesia, termasuk pola pikir, *mentalitet* manusia Indonesia.

Banjir informasi dan kebudayaan dari bangsa lain yang mengalir ke Indonesia bagai air bah, telah menyebabkan generasi muda bangsa ini, lebih mengenal dan familier pada pola pikir, kebudayaan, gaya hidup dari bangsa lain daripada pola pikir, kebudayaan dan gaya hidup bangsa Indonesia. Kondisi tersebut dalam jangka panjang bisa mengarah pada ketercerabutan generasi muda Indonesia - manusia masa depan Indonesia - dari akar budayanya sendiri. Kondisi ini akan sangat membayakan masa depan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara. Bahaya tersebut dengan mudah dapat dideteksi, yakni bangsa ini pelan tapi pasti akan menuju pada kemunduran karena tidak memiliki jati diri, tidak memiliki karakter yang kuat, bangsa ini tidak dibimbing di bawah ideologi sosial yang hidup dalam kesadaran pikiran masyarakat Indonesia.

Menemukan akar dilema manusia Indonesia

Pertanyaan kritis dan radikal tentang apa yang menjadi akar dilema manusia Indonesia? Sampailah terawangan pikiran pada suatu kondisi umum bangsa ini yang dipuja sebagai bangsa yang lembut, *open society*, ramah, *soft nation*. yang jika dikritisi lebih lanjut sampailah kita pada suatu temuan bahwa bangsa yang lembut, *soft nation*, *open society* memiliki sisi negatif yakni mudah sekali menerima gagasan pemikiran, ide, kebudayaan, agama, sistem ekonomi, sistem hukum, sistem politik, peradaban dari bangsa manapun. Kondisi *mentalitet* masyarakat Indonesia yang digambarkan sebagai lembut, *soft nation* bisa membawa pada suatu kondisi *mentalitet* manusia Indonesia yang pada akhirnya tidak memiliki prinsip yang jelas, tidak memiliki pilihan ideologi sosial

tertentu telah menimbulkan kondisi frustrasi dan apatis komunitas yang pro struktur religio, dan sebagiannya lagi mengidap penyakit *split personality*.

Kekalahan yang diderita dalam waktu yang sangat panjang bisa membawa komunitas pro struktur religio menyerah pada realitas artifisial, sebagian lagi melakukan kompromi gagasan, ada juga yang bersikap pragmatis bahkan ganti memuja-muja ideologi sekuler yang di bawah oleh penjajah barat. Kondisi tersebut juga telah menyebabkan masyarakat Indonesia dalam kondisi yang terfragmentasi baik secara vertikal maupun fragmentasi secara horisontal. Secara ringkas kiranya dapat dinyatakan bahwa akar dilema yang ada pada masyarakat Indonesia adalah adanya keterbelahan antara struktur negara yang secara genetis sekuler pada satu sisi dan kondisi masyarakat Indonesia yang secara kultur bersifat religius.

Kedua, secara umum golongan masyarakat yang pro struktur religio memiliki kelemahan dari sisi network (baik politik, ekonomi, sosial) tidak cukup sumber daya untuk bisa memenangkan persaingan dengan segmen masyarakat yang sekuler. Kondisi ketidakberdayaan tersebut jika dilacak tidak semuanya karena faktor internal ummat beragama tetapi juga ada semacam kebijakan umum yang diambil semenjak masa penjajahan yang bersifat diskriminatif. Kebijakan diskriminatif tersebut antara lain tercermin dari waktu yang panjang kaum santri tidak diberi akses yang luas untuk memungkinkan mengalami vertikal mobility. Ada kebijakan dari regim yang berkuasa untuk melakukan kebijakan yang akan menghasilkan kemiskinan struktural.

Ada kesan umum bahwa agama (Tuhan) itu tidak pantas dibawah ke ruang publik. Demikian juga kaum agamawan tidak pantas untuk diberi kesempatan mengisi ruang publik. Ruang

Ide tentang Tuhan menjadi isu pinggiran dari berbagai aspek kehidupan manusia modern. Dalam kehidupan politik, kegiatan ekonomi, kegiatan seni, kebudayaan isu dan gagasan tentang Tuhan selalu menjadi isu pinggiran dan sering kali terlupakan dari memori kolektif manusia Indonesia yang menyebut dirinya modern.

publik, jabatan publik di berbagai institusi pemerintahahn bukan untuk para pendukung yang pro Tuhan. Ide tentang Tuhan menjadi isu pinggiran dari berbagai aspek kehidupan manusia modern. Dalam kehidupan politik, kegiatan ekonomi, kegiatan seni, kebudayaan isu dan gagasan tentang Tuhan selalu menjadi isu pinggiran dan sering kali terlupakan dari memori kolektif manusia Indonesia yang menyebut dirinya modern.

Sampah-sampah kebudayaan, sampah -sampah ide bertaburan di ruang publik, dunia ini rasanya menjadi sangat sesak dengan sampah-sampah virtual. Adalah menjadi barang mewah bagi manusia Indonesia pada saat ini ada ruang untuk menemukan semacam oase, untuk menemukan kesegaran dan kejernihan berpikir. Kampus hendaknya menjadi tempat yang masih menyisakan ruang bebas kontaminasi dari sampah-sampah virtual. Di kampus sebagai institusi pencipta peradaban, tempat presemaian lahirnya pemimpin peradaban, kita sematkan terus ide-ide gagasan yang mencerahkan - memberikan kontribusi untuk memelihara idealisme, memperjang usia Indonesia.

Dari pencermatan di atas kiranya dapat dipahami bahwa secara mendasar dilema manusia Indonesia dapat dirumuskan jika manusia Indonesia memilih jalan tetap setia dengan nilai-nilai termasuk nilai religius yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, maka manusia Indonesia akan berpeluang untuk memiliki pijakan yang kuat dalam menjalani kehidupan pada satu sisi serta pada sisi yang lain ada semacam perasaan terisolasi dari perkembangan dunia yang secara arus besarnya mencerminkan budaya sekuler. Namun dalam jangka panjang akan lebih menjamin kelangsungan hidup manusia Indonesia untuk memiliki martabat, penuh marwah kehormatan. Tetapi untuk tetap setia menapaki jalan sunyi di bawah naungan nilai-nilai indigeous termasuk di dalamnya nilai-nilai religius menjadi kurang menarik perhatian rakyat, hal ini dikarenakan sebagaian elit masyarkat Indonesia para pemimpin, pengusaha mempertontonkan gaya hidup mewah -hedonis. Sehingga menjadi wajar jika rakyat meniru gaya hidup elit dan pemimpinnya.

Pada sisi yang lain, manusia Indonesia mengalami kesulitan psikologis ada semacam *split personality* -keterbelahan kepribadian - mengapa? Karena manusia Indonesia hampir setiap hari dalam realitas kehidupannya dibanjiri oleh arus informasi-jasa-makanan

yang jelas serta berdampak pada sistem kebudayaannya, sistem ekonomi dan sistem politiknya. Menjadi manusia yang bukan – bukan. Bukan berideologi komunis, bukan berideologi sosialis, bukan berideologi Islam.

Mengambil pelajaran dari sejarah panjang peradaban manusia di dunia ini, bahwa usia suatu bangsa, usia peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa kuat ideologi sosial hidup bersemayam dalam kesadaran pikiran dan hati masyarakatnya. Jatuh banggunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh ideologi sosial yang dianut oleh bangsa tersebut. Mempertimbangkan perspektif ini kiranya perlu untuk diserukan kepada seluruh kaum terpelajar Indonesia untuk mulai meninggalkan berpikir serba eklektik, berpikir tidak mendasar, hanya mencomot dari berbagai pemikiran yang sudah ada, tidak berani berpikir sendiri. Kondisi mengambang dalam pilihan nilai tersebut dalam jangka panjang dapat membawa bangsa ini, masyarakat Indonesia ke dalam sikap yang tidak jelas, tidak memiliki tempat berpijak yang kuat, tidak memiliki kebanggaan, tidak memiliki marwah sebagai suatu manusia, bahkan bisa membawa bangsa Indonesia dalam kondisi yang disebut sebagai *captive mind*, suatu kondisi serba lemah, merasa tidak mampu, menderita inferior, tidak percaya diri, merasa tidak sama derajatnya dengan masyarakat dari bangsa – bangsa lain di dunia.

Jika disepakati bahwa diantara akar dilema manusia Indonesia adalah karena ketidakjelasan pilihan nilai, terombang ambing antara memilih nilai-nilai baru yang dibawah melalui arus globalisasi seperti hedonis, sekuler, permisif, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius. Maka jawabannya adalah harus berani dengan gagah dipilih tetap berpegang pada nilai-nilai religius. Mengapa? Karena dalam agamalah kita akan menemukan mata air kejernihan, sumber inspirasi nilai yang tidak pernah kering, sepanjang manusia masih menyediakan ruang dalam pikiran dan kesadarannya untuk bersahabat dengan tuntunan Allah.

Mengapa manusia yang tinggal di bumi Indonesia, khususnya generasi mudanya mengalami dilema? menderita inferior kompleks ketika harus memilih nilai-nilai agama sebagai referensi—menjadi panduan kehidupannya? Ada beberapa kemungkinan penyebab masyarakat Indonesia menderita inferior kompleks (*captive mind*) antara lain : *Pertama*, dalam waktu yang sangat panjang masyarakat

Indonesia hidup dalam keterbelahan antara struktur politik resmi negara dengan kultur masyarakat Indonesia; kedua, aktor politik yang menempati posisi penting dalam institusi pemerintahan negara dalam waktu yang panjang disisi oleh segmen masyarakat yang pro ideologi sekuler; ketiga, dari sisi historis semenjak Indonesia merdeka sampai awal abad XXI kesempatan yang diberikan bagi masyarakat yang pro religius sangat terbatas untuk bisa mengkapitalisasi diri dan pada akhirnya mampu menempati pos-pos penting di struktur pemerintah negara; keempat ada semacam desain besar dari negara-negara barat lebih senang untuk menjalin kerjasama dengan aktor-aktor politik dari kalangan yang dekat dengan kebudayaan barat (sekuler).

Keterbelahan struktural yang berlangsung semenjak masa kolonial kemudian diteruskan pada masa pemerintahan Orde Lama, Pemerintahan Orde Baru, terus berlanjut pada masa pasca reformasi, menyuguhkan suatu realitas politik yang oleh sebagian masyarakat yang kurang terdidik dianggap sebagai suatu realitas kebenaran. Realitas artifisial politik yang diciptakan oleh elit politik Indonesia dipersuasifkan menjadi suatu pilihan tunggal bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini masyarakat dalam posisi yang lemah karena tidak memiliki instrumen untuk memproduksi berbagai gagasan dan kebijakan yang dapat dipaksakan. Sementara itu elit politik yang pro kebudayaan barat memiliki keleluasaan dikarenakan kelompok ini dapat mempersuasif gagasannya bila perlu memaksakan gagasannya melalui berbagai undang-undang dan kebijakan pemerintah. Dikarenakan dalam waktu yang panjang komunitas pro struktur religio politik ini disuguhi realitas politik artifisial yang dipaksakan menjadi kebenaran yang harus diikuti—semacam takdir sejarah—yang harus dijalani, maka dalam batas

Kekalahan yang diderita dalam waktu yang sangat panjang bisa membawa komunitas pro struktur religio menyerah pada realitas artifisial, sebagian lagi melakukan kompromi gagasan, ada juga yang bersikap pragmatis bahkan ganti memuja-muja ideologi sekuler yang di bawa oleh penjajah barat.

bahkan pemikiran dari peradaban barat yang secara halus mendorong manusia Indonesia terutama kaum mudanya untuk mengikuti dengan gegap gempita hingar bingar *pop culture*, yang menawarkan kebahagiaan, sering kali dengan jalan pintas, instan. Dalam kondisi seperti ini pada umumnya manusia Indonesia arus besarnya mengikuti kebudayaan yang dibawa oleh arus globalisasi. Hanya sedikit saja masyarakat Indonesia tidak terpengaruh secara mendalam dari *pop culture*. Namun dalam jangka panjang sikap permisif, sikap kurang kritis yang diperlihatkan manusia Indonesia akan berdampak sangat serius, bagi masa depan manusia Indonesia.

Singkatnya manusia Indonesia, mengalami dilema kehidupan, dilema dalam melakukan pilihan - pilihan yang sulit dalam menapaki kehidupan modern, khususnya memasuki abad XXI, yang banyak disinyalir sangat dikuasai oleh kekuatan kapitalisme. Ideologi kapitalisme telah tersebar ke seluruh pojok-pojok dunia sebagaimana dengan mudah dapat dilihat pada budaya berpakaian, musik, makanan, cara hidup, relasi antar manusia, penghargaan antara manusia sangat dipengaruhi oleh materi.

Pendidikan sebagai pencerah manusia Indonesia?

Jalan keluar yang masih tersisa untuk mengurai dilema manusia Indonesia adalah melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan wahana yang baik untuk persemaian lahirnya manusia Indonesia baru, yang memiliki karakter yang kuat, memiliki pilihan nilai, yang jelas di bawah cahaya terang ideologi sosial yang bersumber pada tuntunan Allah. Mengingat posisi strategis pendidikan, kiranya perlu ikhtiar serius dari berbagai pihak yang memiliki konsern pada masa depan manusia Indonesia, untuk menjaga kegiatan pendidikan tetap sebagai persemaian pencerahan manusia Indonesia baru. Perlu kewaspadaan kaum terpelajar Indonesia untuk membentengi agar dunia pendidikan tidak dijadikan sebagai mesin produksi tenaga siap pakai dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Menempatkan dunia pendidikan hanya sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi, dan melupakan tugas lainnya untuk melahirkan manusia baru yang memiliki karakter kuat dan penguasaan ilmu yang mampu memberikan solusi pada masalah-masalah kehidupan di masa depan.

Nampaknya masih dijumpai banyak kendala untuk mampu

menempatkan dunia pendidikan sebagai pencerah manusia Indonesia baru. Antara lain kendala pada otentisitas visi pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Dunia pendidikan di Indonesia dari Indonesia merdeka sampai awal abad ke XXI, sering kali menjadi tempat eksperimen berbagai konsep pendidikan yang ada di belahan dunia lain. Celaknya konsep pendidikan yang dieksperimenkan tersebut sudah usang dan ditinggalkan di tempat asalnya konsep tersebut dipungut.

Ada semacam semangat jalan pintas dalam mengembangkan konsepsi dan kebijakan pendidikan di Indonesia, yakni memungut dari praktek dan kebijakan pendidikan yang dilihat berhasil di berbagai belahan dunia, tanpa disertai sikap kritis yang memadai untuk mempertanyakan bagaimana konteks penerapannya di Indonesia. Sikap mengambil pintas dan berpikir pragmatistis di era yang penuh kebebasan untuk memilih ini, seharusnya mulai ditinggalkan. Diganti dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk menemukan-menggali sendiri konsepsi dan kebijakan pendidikan yang bersumber dari konteks keindonesiaan. Perlu revolusi mental untuk menyuykseskan proyek besar melakukan indigeneousasi ilmu-ilmu pendidikan di Indonesia.

Dengan cahaya ilmu, kita singkap akar dilema manusia Indonesia, kita pandu agar manusia Indonesia memahami betapa indahnya jika hidup menapaki jalan Allah. Menapaki jalan Allah dalam berbagai aspek kehidupan baik pada aras ide pemikiran, pada aras kegiatan ekonomi, aktivitas politik, kegiatan mulia pendidikan. Dengan berani memilih hidup menapaki jalan Allah akar dilema yang menghimpit manusia Indonesia pelan tapi pasti akan terkuak. Manusia Indonesia bergerak dari kegelapan menuju ke cahaya yang terang benderang.

Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan secercah lentera di tengah-tengah kegelapan jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan di Indonesia. Paling tidak menegaskan kembali bahwa pendidikan seharusnya mampu melakukan sebuah proses transformasi masyarakat, proses pendidikan adalah sebuah proses yang membebaskan, sebuah proses yang mampu memerdekakan jiwa - pikiran manusia sekaligus mensucikan jiwa manusia yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada bagian pertama buku ini berusaha menyajikan suatu pandangan yang kritis tentang dunia pendidikan sekaligus

pendidikan, kaum pemodal (kapitalis) dan pedagang menyebarkan paham rasionalisme dan liberalisme untuk melawan tatanan feodal yang masih ada. Sistem baru ini melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan pemikir-pemikir yang mendukung perkembangan kapitalisme hingga pada akhirnya tatanan feodal pun hancur bukan hanya melalui ideologi dan pendidikan, melainkan gerakan revolusi untuk menghancurkan tatanan lama. Revolusi terjadi dengan gerakan massa, pemberontakan rakyat untuk menghancurkan dan mengganti tatanan lama, misalnya Revolusi Perancis yang merupakan sebuah gerakan yang dilakukan rakyat tertindas oleh kekuasaan kerajaan (Nurani Soyomukti, 2007:9-10).

Hadirnya globalisasi seolah menjadi angin segar bagi negara-negara maju dan kaum kapitalis. Keberadaan globalisasi yang memberikan implikasi politik, sosial budaya, ekonomi, pendidikan luar biasa baik pada tingkat global, regional, nasional bahkan lokal. Globalisasi nyata adanya ketika mampu mengubah realitas kenyataan alam yang digunakan sebagai cara menghimpun modal serta penguasaan terhadap sumber daya alam. Maraknya perkembangan industrial karena semakin dibutuhkannya berbagai komponen produksi, tenaga kerja dan pangsa pasar. Tenaga kerja serba industri mengalihkan keberadaan tenaga kerja manusia yang kemudian tergantikan dan teralienasi oleh sistem produksi. Tenaga kerja manusia menjadi sektor teramat murah karena posisinya hanya sebagai pendamping mesin-mesin industri yang canggih. Ironis, tatkala negara-negara berkembang hanya mampu berjalannya apa adanya tanpa gairah karena terlanjur tergerus globalisasi. Lebih parah ketika kemudian meninjau pada hakikat pendidikan dalam globalisasi saat ini diukur dengan sejauh mana mampu menghasilkan tenaga kerja yang dapat membuat industri berjalan. orientasi mata pelajaran baik tingkat pendidikan formal di TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi diciptakan dengan prinsip ekonomi yang selalu melekat. Dengan semboyan-semboyannya bagaimana menciptakan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekeci-kecilnya, bagaimana menciptakan pasar dan sebagainya. Justru inilah perspektif kapitalis yang telah diciptakan sedari awal dan kelak dapat merusak substansi pendidikan dalam upaya mewujudkan kemanusiaan yang universal. Setelah dengan permasalahan tersebut kemudian memunculkan sekolah-sekolah dengan model taraf internasional yang tentunya tarifnya pun sangat tinggi. Sekolah elite yang seolah-olah menjadi

ruang pertarungan berbagai kelas pendidikan dan menyeret ketidakmampuan masyarakat pendidikan kelas bawah untuk tidak mampu mencicipi program-program unggulan karena mahalnnya biaya pendidikan tersebut. Di sinilah, justru menjadi umpan balik apakah benar kolonialisme telah berakhir atau justru kolonialisme menjelma dan menjadi wajah yang baru melalui arus perputaran dan perkembangan globalisasi.

Jika selanjutnya kita melihat kenyataan pada substansi di Indonesia secara lebih mikro. Pada masa penjajahan kolonial tempo dulu pendidikan lebih diorientasikan untuk kepentingan melawan penjajahan kolonial, lalu dalam konteks saat ini kemanakan pendidikan nasional seharusnya diarahkan? Pendidikan seperti apakah yang semestinya dikembangkan untuk mencerdaskan kehidupan kita sebagai individu dan warga negara? Bung Karno dalam pernyataannya pernah mengatakan bahwa, pada masanya dulu mereka bertempur melawan penjajah dan itu lebih mudah. Dari pada pada masa mendatang penerusnya akan lebih sulit dalam berperang karena peperangan itu adalah berperang melawan bangsanya sendiri. Dari sinilah kita belajar terhadap masa lalu bangsa kita ini bahwa bangsa ini mampu untuk tegak dan berdiri dan berdaulat justru dimulai dengan pendidikan. Kolonialisme dan penjajahan mampu ditumpas dengan kondisi bangsa Indonesia kala itu. Saat ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia, globalisasi yang telah merasuk ke dalam diri bangsa ini menjadi satu hal yang harus disiasati. Ini akan dapat menjadi satu peluang namun ini juga tantangan bagi bangsa Indonesia. Indonesia berada diantara perkembangan globalisasi dunia. Indonesia pun dalam hal ini memiliki kesadaran nyata bahwa harus menghadapi tantangan global ini dengan kebijakan-kebijakan pendidikan yang mampu menjembatani keresahan masyarakat selama ini.

Disebutkan dalam Pola-Pola Pendidikan dan Masyarakat Kontemporer (I.N Thut dan Don Adams, 2005: 219-220), daerah atau kawasan negara belum berkembang cenderung memiliki sumber daya alam, iklim, topografi, geografi serta tradisi bahasa dan kebudayaan yang sangat beragam. Kenekaragaman tersebut memberikan kesulitan tersendiri terhadap generalisasi kebutuhan fisik, sosial, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Kendati berbeda-beda kebanyakan negara belum berkembang memiliki keyakinan yang diakui bahwa pendidikan merupakan kunci utama menuju kebahagiaan dan perlindungan ekonomi di masa mendatang.

memberikan pandangan yang optimis betapa pentingnya pendidikan. Betapapun kerasnya persaingan hidup, betapa suramnya lentera moral, betapapun pragmatisme politik terjadi selalu masih terisra harapan akan terjadinya perubahan ketika proses pendidikan masih tetap berlangsung. Harapan serta energi akan adanya perubahan perlu terus dicapitalisasi sebagai bagian dari langkah visioner sesuai dengan credo bahwa pendidikan adalah investasi masa depan bagi peradaban baru yang gemilang. Topik tentang 'pendidikan manusia Indonesia', perlu untuk diangkat kembali menjadi perbincangan yang serius secara akademik. Hal tersebut sangat beralasan, antra lain dikarenakan pada sebagian kalangan sudah mulai tumbuh pesimisme akan peran penting pendidikan untuk mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter. Mengapa demikian? Keraguan itu muncul seiring makin kuatnya gejala kapitalisme dan liberalisme dunia pendidikan. Proses pendidikan dijalankan dan diadakan tak lebih untuk meladeni kepentingan kapitalisme, baik pada level tujuan, pada level kurikulum, materi dan kompetensi yang disajikan dalam berbagai level institusi pendidikan di Indonesia.

Dalam banyak hal kisah dan pencapaian inspiratif kegiatan pendidikan yang benar tetap mampu menjadi instrumen dan rekayasa bagi terjadinya vertikal mobility baik bagi individu maupun secara komunal. Pandangan yang menyakini bahwa pendidikan adalah merupakan instrumen penting bagi terjadinya suatu proses *vertical mobility* dan transformasi sosial perlu terus digelorakan dan dikumandangkan. Lebih dari dari proses pendidikan yang benar juga mampu memberikan kontribusi bagi teruaraikannya persoalan besar yang dihadapi oleh manusia Indonesia, yakni berupa ketidakjelasan karakter manusia Indonesia yang sebenarnya. Persoalan besar ini memiliki keterkaitan dengan dilema manusia Indonesia.

Bagian kedua dari buku ini, mengetengahkan perbincangan tentang pendidikan pada level nasional ada hal-hal yang menarik untuk dicermati berkaitan dengan persolan pendidikan pada level nasional di Indonesia, lebih-lebih lagi pendidikan yang berkaitan dengan ikhtiar untuk membentuk dan melahirkan manusia baru Indonesia. Pada level nasional pendidikan mendapatkan sorotan yang kritis dari beberapa tulisan yang membahas masalah pendidikan di Indonesia. Bagian ketiga, buku ini membahas tentang keterkaitan antara proses pendidikan dengan masalah

karakter. Pada aras gagasan sebenarnya tidak ada masalah terkait terminologi pendidikan karakter; lebih dari itu memang sudah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk memperbanyak manusia yang memiliki karakter sebagai manusia Indonesia. Penegasan manusia yang memiliki karakter yang jelas dan *genuine* sebagai manusia Indonesia mendapatkan momentum yang pas seiring dengan semakin banyak manusia Indonesia dari kalangan generasi muda yang tidak jelas kepribadiannya, sebagai akibat dari membanjirnya budaya impor dari barat, budaya instan. Bagian keempat, buku ini mencoba menggali khasanah, butir-butir pemikiran pendidikan dari budaya dan kehidupan masyarakat lokal Indonesia dikerangkai dalam topik pengembangan ilmu dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Topik ini sejalan dengan visi yang dikembangkan oleh FIS yakni membumikan ilmu-ilmu sosial.

Kepada para pembaca dan pecinta ilmu pengetahuan, diucapkan selamat menikmati lembar-lembar halaman yang dihidangkan dalam buku ini, teriring doa semoga dapat memenuhi sebagian dari dahaga akan ilmu pengetahuan. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi hadirnya pemikiran alternatif tentang perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, lebih khusus lagi bagi perbaikan Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kampus tercinta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2015

Dr. Nasiwan

Ketua Panitia Dies FIS UNY ke -50

DAFTAR ISI

BAB I ~ KONSEPSI UMUM TENTANG PENDIDIKAN

DR. TAAT WULANDARI

Epistemologi Kultural dan Relevansinya bagi Pendidikan: Menuju Manusia Indonesia yang Cerdas dan Berkarakter ~ 2

BUDI MULYONO, M.PD

Berlaku Demokratis Sejak dalam Pikiran: mengembangkan Karakter Masyarakat yang Demokratis dari Pola Pikir Hingga Tingkah Laku ~ 11

GRENDI HENDRASTOMO, M.A.

Re-Imajinasi Karakter melalui Penegasan Identitas Indonesia ~ 21

NUR ENDAH JANUARTI, M.A.

Globalisasi sebagai Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia ~ 33

UTAMI DEWI, M.A.

Mewujudkan Kepemimpinan Transformatif dan Berkarakter Ke-Indonesiaan ~ 48

BAB II ~ PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA GLOBAL

HALILI, M.A.

Membangun Keutamaan Generik: Mendidik Generasi Indonesia Masa Depan ~ 60

DR. DYAH KUMALASARI

Menguatkan Kembali Jiwa Kebinekaan dalam Pendidikan di Indonesia ~ 76

DYAH AYU ANGGRAHANI IKANINGTYAS, S.S., M.A.

Meneladani Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Bersama Taman Siswa, Melawan Wilde Scholen Ordonnantie 1932 ~ 90

DR. SUNARSO

Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar ~ 104

DEWANTARA MARITA AHDIYANA, M.SI
Meretas Asa Kepemimpinan Birokrasi Pasca Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) ~ 124

LENA SATLITA, M.SI

Pengembangan Karir Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Pranata Humas ~ 140

SUYATO, M.PD

Globalisasi dan Pendidikan untuk Pembentukan Identitas Nasional ~ 153

DRS. HERU PRAMONO, S.U.

Etika Profesi Keguruan ~ 168

BAB III ~ REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER

CHOLISIN, M.SI

Mengatasi Masalah Karakter Bangsa dengan Mengimplementasikan Pancasila sebagai Ideologi Negara ~ 180

DR. AMAN, M.PD.

Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa: Sebuah Pertanggungjawaban ~ 193

PROF. DR. ABDUL GAFUR

Aspek Afektif dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Negara: Relevansi Nya dalam Pembentukan Karakter Manusia Indonesia ~ 208

DR. MARZUKI, M.AG.

Manusia dan Problematikanya dalam Pembentukan Karakter Mulia Perspektif Islam ~ 226

MIFTAHUDDIN, M.PD

krisis Karakter Masyarakat Indonesia dan Moral Islam sebagai Suatu Tawaran ~ 244

PROF. DR. HUSAIN HAIKAL

Berpijak di Pertiwi Demi Proklamasi? ~ 257

DANU EKO AGUSTINOVA, M.PD

Sekolah Islam Terpadu (SIT): Model Pendidikan Karakter Ideal di Indonesia ~ 273

SUGIHARYANTO, M.SI
Pengembangan Nilai Karakter pada Generasi Muda Indonesia~286

BAB IV ~ MENENGOK KEMBALI KEARIFAN LOKAL

DR. HASTUTI
Kearifan Lokal sebagai Penjaga Lingkungan di Lereng Merapi
Daerah Istimewa Yogyakarta~296

AGUSTINA TRI WIJAYANTI, M.PD
Revitalisasi Budaya Lokal Masyarakat Indonesia ~312

SUDRAJAT, M.PD
Karakter Manusia Jawa dalam Kajian Naskah Sastra~323

PRATIWI WAHYU WIDIARTI, M.SI
Psapidentitas Diri Remaja Sumenep Madura~337

ARIF ASHARI, M.SC
Kearifan Masyarakat Jawa Pra Modern di Lembah Progo
dalam Pengenalan Bentanglahan untuk Lokasi Permukiman:
Tinjauan Studi Geoarkeologi~366

RARAS GISTHA ROSARDI, M.PD
Fenomena Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Era
Globalisasi sebagai bagian dari Pembangunan Karakter Bangsa
(Character Building) : (Studi Kasus Analisis Kearifan Lokal pada
Masyarakat Kotagede, Yogyakarta)~379

BAB I KONSEPSI UMUM TENTANG PENDIDIKAN

F

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik (pp. 3-24).
Yogyakarta: UNY Press.
Takwin, B. (2009). *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*. In R. Harker, C. Mahar, & C. Wilkes, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (pp. xv-xxv). Yogyakarta: Jalasutra.

GLOBALISASI SEBAGAI PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

NUR ENDAH JANUARTI

Pengantar

Awal abad 20 menjadi sebuah momentum besar bagi perubahan kehidupan bangsa ini. Akhir kolonialisme merupakan momentum besar bagi bangsa untuk menentukan nasibnya. Di saat itulah masyarakat bebas mengambil keputusan di bidang ekonomi, politik dan pendidikan bagi diri mereka sendiri. Perubahan atas perkembangan yang terjadi di dunia memberikan peluang bagi manusia untuk merubah dirinya di tengah kehidupan. Salah satu bidang kehidupan yang cukup mengalami perubahan adalah duni pendidikan. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun terutama sebagai masyarakat bangsa untuk negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri. Pendidikan diungkapkan oleh R.S Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* (Nurani Soyomukti, 2007:9-10) mengatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas hidup manusia terus meningkat.. Hal ini karena perjalanan sejarah manusia mencatat bahwa selalu ada perubahan yang pada akhirnya menciptakan lembaga pendidikan yang bershubungan dengan struktur ekonomi, politik, dan sosial yang berkembang.

Masih dari sumber yang sama dinyatakan bahwa perubahan menuju masyarakat kapitalis mulai dirasakan dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sejak zaman pencerahan dan dipicu oleh adanya berbagai penemuan baru dalam hal teknologi dengan ditandai revolusi industri dan sebagainya. Melalui

* Nur Endah Januarti, lahir di Bantul 6 Januari 1989. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Sosiologi UNY tahun 2010. Gelar Master of Art dalam studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM tahun 2013. Perempuan yang menjadi staf pengajar di FIS UNY sejak tahun 2013 ini juga aktif di organisasi Karang Taruna DIY membidangi bidang Pariwisata dan Lingkungan Hidup (2012-2017) dan sebagai wakil ketua Karang Taruna Kabupaten Bantul (2014-2019).

pendidikan, kaum pemodal (kapitalis) dan pedagang menyebarkan paham rasionalisme dan liberalisme untuk melawan tatanan feodal yang masih ada. Sistem baru ini melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan pemikir-pemikir yang mendukung perkembangan kapitalisme hingga pada akhirnya tatanan feodal pun hancur bukan hanya melalui ideologi dan pendidikan, melainkan gerakan revolusi untuk menghancurkan tatanan lama. Revolusi terjadi dengan gerakan massa, pemberontakan rakyat untuk menghancurkan dan mengganti tatanan lama, misalnya Revolusi Perancis yang merupakan sebuah gerakan yang dilakukan rakyat tertindas oleh kekuasaan kerajaan (Nurani Soyomukti, 2007:9-10).

Hadirnya globalisasi seolah menjadi angin segar bagi negara-negara maju dan kaum kapitalis. Keberadaan globalisasi yang memberikan implikasi politik, sosial budaya, ekonomi, pendidikan luar biasa baik pada tingkat global, regional, nasional bahkan lokal. Globalisasi nyata adanya ketika mampu mengubah realitas kenyataan alam yang digunakan sebagai cara menghimpun modal serta penguasaan terhadap sumber daya alam. Maraknya perkembangan industrial karena semakin dibutuhkannya berbagai komponen produksi, tenaga kerja dan pangsa pasar. Tenaga kerja serba industri mengalihkan keberadaan tenaga kerja manusia yang kemudian tergantikan dan teralienasi oleh sistem produksi. Tenaga kerja manusia menjadi sektor teramat murah karena posisinya hanya sebagai pendamping mesin-mesin industri yang canggih. Ironis, tatkala negara-negara berkembang hanya mampu berjalannya apa adanya tanpa gairah karena terlanjur tergerus globalisasi. Lebih parah ketika kemudian meninjau pada hakikat pendidikan dalam globalisasi saat ini diukur dengan sejauh mana mampu menghasilkan tenaga kerja yang dapat membuat industri berjalan. orientasi mata pelajaran baik tingkat pendidikan formal di TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi diciptakan dengan prinsip ekonomi yang selalu melekat. Dengan semboyan-semboyannya bagaimana menciptakan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekeci-kecilnya, bagaimana menciptakan pasar dan sebagainya. Justru inilah perspektif kapitalis yang telah diciptakan sedari awal dan kelak dapat merusak substansi pendidikan dalam upaya mewujudkan kemanusiaan yang universal. Setelah dengan permasalahan tersebut kemudian memunculkan sekolah-sekolah dengan model taraf internasional yang tentunya tarifnya pun sangat tinggi. Sekolah elite yang seolah-olah menjadi

ruang pertarungan berbagai kelas pendidikan dan menyeret ketidakmampuan masyarakat pendidikan kelas bawah untuk tidak mampu mencicipi program-program unggulan karena mahalnnya biaya pendidikan tersebut. Di sinilah, justru menjadi umpan balik apakah benar kolonialisme telah berakhir atau justru kolonialisme menjelma dan menjadi wajah yang baru melalui arus perputaran dan perkembangan globalisasi.

Jika selanjutnya kita melihat kenyataan pada substansi di Indonesia secara lebih mikro. Pada masa penjajahan kolonial tempo dulu pendidikan lebih diorientasikan untuk kepentingan melawan penjajahan kolonial, lalu dalam konteks saat ini kemanakan pendidikan nasional seharusnya diarahkan? Pendidikan seperti apakah yang semestinya dikembangkan untuk mencerdaskan kehidupan kita sebagai individu dan warga negara? Bung Karno dalam pernyataannya pernah mengatakan bahwa, pada masanya dulu mereka bertempur melawan penjajah dan itu lebih mudah. Dari pada pada masa mendatang penerusnya akan lebih sulit dalam berperang karena peperangan itu adalah berperang melawan bangsanya sendiri. Dari sinilah kita belajar terhadap masa lalu bangsa kita ini bahwa bangsa ini mampu untuk tegak dan berdiri dan berdaulat justru dimulai dengan pendidikan. Kolonialisme dan penjajahan mampu ditumpas dengan kondisi bangsa Indonesia kala itu. Saat ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia, globalisasi yang telah merasuk ke dalam diri bangsa ini menjadi satu hal yang harus disiasati. Ini akan dapat menjadi satu peluang namun ini juga tantangan bagi bangsa Indonesia. Indonesia berada diantara perkembangan globalisasi dunia. Indonesia pun dalam hal ini memiliki kesadaran nyata bahwa harus menghadapi tantangan global ini dengan kebijakan-kebijakan pendidikan yang mampu menjembatani keresahan masyarakat selama ini.

Disebutkan dalam Pola-Pola Pendidikan dan Masyarakat Kontemporer (I.N Thut dan Don Adams, 2005: 219-220), daerah atau kawasan negara belum berkembang cenderung memiliki sumber daya alam, iklim, topografi, geografi serta tradisi bahasa dan kebudayaan yang sangat beragam. Kenekaragaman tersebut memberikan kesulitan tersendiri terhadap generalisasi kebutuhan fisik, sosial, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Kendati berbeda-beda kebanyakan negara belum berkembang memiliki keyakinan yang diakui bahwa pendidikan merupakan kunci utama menuju kebahagiaan dan perlindungan ekonomi di masa mendatang.

F Dalam arti banyak tantangan yang dihadapi suatu bangsa. Namun disitulah banyak peluang juga yang mampu dimanfaatkan oleh suatu bangsa. Bagaimana mampu mengelola potensi dan aset bangsa yang kemudian diramu menjadi satu konsep pembangunan manusia di dalamnya.

Indonesia dengan segala kondisi perkembangan dan masyarakat di dalamnya memiliki karakter dan ciri yang hampir sama dengan negara berkembang. Jika ditinjau dari perkembangan pendidikan, apakah kemudian bangsa Indonesia memiliki potensi dan proses pendidikan yang masih sama dengan negara belum berkembang menjadi satu hal yang cukup perlu dikaji. Indonesia memiliki banyak potensi di dalamnya. Perlu adanya suatu pemantauan terhadap pengembangan segala potensi yang ada di Indonesia, aktivitas ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan sosial menjadi satu kunci terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa ini. Masih terlihatnya pengkotak-kotakan dibuktikan dengan adanya perkembangan industri yang semakin pesat di satu daerah namun cukup jauh ketertinggalan di daerah lain menjadi satu permasalahan selanjutnya. Selain itu proses pendidikan yang terjadi juga cukup jauh perbedaannya antara satu daerah dengan daerah lain. Artinya bahwa pembangunan di segala lini dan penyebarluasan pengetahuan menjadi satu hal yang harus dicapai oleh bangsa ini. Pendidikan karakter hadir di tengah-tengah kegelisahan pergolakan kapitalis yang menghinggapi bangsa Indonesia. Kekuatan integrasi nasional dan kesadaran berbangsa memang menjadi salah satu kunci menghadapi globalisasi yang semakin menguasai kehidupan. Bangsa Indonesia memiliki peradaban yang mulia hendaknya begitu juga dengan pendidikan. Pendidikan diupayakan untuk dapat menciptakan manusia yang cerdas dan berkepribadian luhur. Nilai-nilai karakter mulia menjadi satu kunci dalam perwujudan pendidikan karakter. Disebutkan dalam Darmiati Zuchdi dkk (2012:13) nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan dan religius sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak menjadi satu hal yang penting apabila bertentangan dengan tujuan yang diperoleh. Oleh sebab itu melalui pendidikan karakter, pendidikan diarahkan untuk dapat menjadikan nilai-nilai karakter tersebut tumbuh kembali sehingga mampu menyertai sikap dan perilaku bangsa di tengah arus globalisasi yang tidak bisa terabaikan.

Fokus Permasalahan

Globalisasi dan segala peruntungan akan kemajuan di dalamnya baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik pengaruh globalisasi seperti kemajuan teknologi, informasi, transportasi dan segala sarana kehidupan. Secara nonfisik tidak dipungkiri globalisasi membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan pola pemikiran dan pengetahuan bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan di Indonesia dengan kondisi masyarakat yang multikultur juga kemudian harus mampu memiliki solusi. Begitu pula dalam kajian pengembangan pendidikan karakter. Apakah keberadaan globalisasi menjadi sebuah tantangan mewujudkan pendidikan karakter atau justru globalisasi adalah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melanggengkan penanaman nilai-nilai mulia dan luhur bangsa. Pendidikan di Indonesia mampu berjalan selaras, bertabrakan atau bahkan justru melahirkan satu kajian yang cukup memberikan jawaban atas masyarakat Indonesia? Hal ini tentunya harus dapat kita temukan jawabannya.

Pembahasan

Disebutkan dalam Darmiati Zuchdi dkk (2012: 17) pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lincoln. Melalui bukunya *The Return of Character Education* mencoba menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Unsur yang terkandung dalam pendidikan karakter ada 3 hal yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan sekedar untuk mempelajari mana yang benar atau salah, namun lebih mengajarkan penanaman kebiasaan tentang hal yang baik. Dari sini dapat kita lihat bahwa kemunculan pendidikan karakter pun mengusung tema-tema kebaikan, nilai masyarakat dan keseimbangan. Hal ini menjadi satu yang sangat perlu direfleksikan di atas perkembangan dunia yang semakin terbuka dengan nilai-nilai.

Pendidikan karakter tentunya memerlukan upaya untuk mampu mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan. Budaya atau kultur masyarakat menjadi satu kunci keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Tidak hanya melalui jalur pendidikan formal di sekolah ataupun lembaga pendidikan, namun keluarga dan masyarakat menjadi aspek lain yang tentunya juga berpengaruh.

1

Bagaimanapun aktivitas dan kehidupan manusia tidak lepas dari kelompok sosial di sekitarnya. Sehingga berbagai lembaga sosial ini memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mampu menuntun misi pendidikan karakter. Untuk mampu menghimpun dan mewujudkan cita-cita tersebut sangat perlu dibangun budaya atau kultur tentang karakter nilai-nilai yang diharapkan. Artinya dalam hal ini konteks pembudayaan atau pelebagaan nilai-nilai mulia tersebut memerlukan sebuah *role playing* atau permainan yang terinternalisasi dalam setiap pelaku di dalamnya. Definisi pelaku tidak hanya anak atau peserta didik. Namun dalam konteks pendidikan, seluruh alat pendidikan pun harus mampu melaksanakan proses tersebut sehingga tujuan utama tercapai. Begitu juga di dalam keluarga dan masyarakat. Pihak-pihak yang berperan satu sama lain akan sangat mempengaruhi. Karena bagaimanapun budaya dan kultur itu diciptakan oleh pola interaksi yang terus-menerus dan diakui secara bersama-sama sebagai satu hal yang ingin diwujudkan. Menjadi PR besar bahwasanya pendidikan karakter harus mampu tertanamkan pada semua pihak yang terlibat dalam sebuah kondisi atau konteks lingkungan.

Pendidikan dalam upaya menghadapkan manusia pada realitas yang terus berubah memang kemudian diharapkan pada peranannya untuk mampu mengikuti arus perkembangan zaman sampai kapanpun. Globalisasi merupakan arus utama yang membawa dampak cukup besar terhadap perubahan masyarakat dunia. Ketika kemudian disebutkan oleh Anthony Giddens sebagai *time space distanziation* atau dengan globalisasi telah membawa dampak sangat hebat terhadap ruang waktu yang mengalami percepatan atau terjadinya (Nurani Soyomukti, 2007:42). Hal baik yang kemudian bisa dilihat adalah globalisasi sebagai sebuah cara untuk kemudian mengakselerasi dan memicu perkembangan, kemajuan dan pembangunan sebuah bangsa. Optimalisasi potensi dan kualitas bangsa terpacu untuk semakin lebih baik dan berkembang dengan pola-pola kemajuan bangsa. Namun dalam hal ini yang menjadi suatu tantangan adalah bagaimana kemudian menciptakan kondisi perkembangan dan kemajuan seoptimal mungkin dengan tetap merangkul dan menyetarakan potensi yang masih belum mampu mengikuti arus perubahan. Apalagi jika melihat kondisi Indonesia dengan berbagai masyarakat yang multikultur. Ketika budaya membentuk watak manusia yang justru mengarah pada fase kontradiksi kebudayaan dengan terciptanya perkembangan

di segala bidang, maka di saat itulah pendidikan harus mampu untuk menjadi pembanding atau penyeimbang dominasi-dominasi yang justru menghegemoni. Seperti misalnya pola-pola pendidikan eksklusivisme yang kemudian perlu mendapat telaah kembali apakah cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini yang perlu digarisbawahi adalah aspek multikulturalisme di Indonesia yang kemudian lambat laun justru direproduksi oleh proses pendidikan. Kapitalisme justru memunculkan lembaga pendidikan yang mengarusutamakan kemajuan global dan kecanggihan sistem bahkan memberdayakan budaya untuk merubah makna heterogenitas menjadi budaya yang bermakna homogen. Tentunya bukan hal ini yang menjadi cita-cita pendidikan di tengah globalisasi. Namun pendidikan yang berkeadilan budaya dan menciptakan kondisi demokratislah yang perlu tertanam. Sehingga ini menjadi satu tantangan bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hendaknya mampu menjawab dengan cermat bahwa nilai-nilai mulia karakter Indonesia dan kebangsaan yang ingin diciptakan tidak memaksa berbagai kalangan yang memang belum cukup mampu menelaah arus perkembangan global baik di tingkat lokal maupun integrasi nasional.

Tugas pendidikan adalah mampu membawa generasi ini agar dapat merengkuh demikian dekat agar manusia tidak tercabut dari kemampuannya dalam menghadapi alam yang semakin kontradiktif. Globalisasi oleh disebutkan sebagai suatu proses yang terkait dengan *globalution* yaitu paduan dari *globalization* dan *evolution* (Nurani Soyomukti, 2007: 43). Dalam hal ini dikatakan bahwa Globalisasi adalah hasil perubahan (evolusi) dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan/interaksi antarumat manusia. Realitas global yang kemudian berkembang adalah pendidikan itu sendiri. Dikatakan pendidikan karena globalisasi telah membawa doktrin yang dapat membentuk masyarakat, peserta didik dan pengajar yang tidak luput dari doktrin global. Secara singkat bahwa adanya sistem pendidikan dan budaya pendidikan yang terus berkembang juga telah terhegemoni oleh perkembangan Globalisasi. Dalam hal inilah pendidikan karakter perlu mencermati konsep komprehensif artinya bahwa perlu ada aspek yang menjamin bahwa keteladanan nilai-nilai mulia ditanamkan dalam kerangka adaptasi global. Yang mana perlu ada formulasi menarik untuk kemudian menciptakan kondisi penanaman nilai-nilai karakter mulia di tengah doktrinasi global.

Ini akan menjadi sebuah peluang menarik bagi pendidikan karakter. Menanamkan nilai-nilai karakter mulia di tengah masyarakat yang memiliki orientasi rasional terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat. Perlu kerja keras untuk ini, namun ini peluang yang akan mampu melanggengkan pendidikan karakter itu sendiri. Kelanggengan tidak sekedar melihat pendidikan karakter sebagai sebuah cara atau alat untuk menciptakan kondisi dalam hal ini untuk dapat menanamkan nilai, namun kelanggengan dalam pendidikan karakter menjadi satu orientasi baru akan sebuah pencerahan terhadap dominasi perkembangan dan persaingan yang semakin ketat. Perlu ada peneladanan nilai-nilai tentang kemuliaan itu. Peneladanan yang berasal dari berbagai komposisi masyarakat menjadi satu kunci keberhasilan pembangunan pendidikan karakter.

Fase transformasi pendidikan sentralistik hingga desentralistik tentunya menjadi permasalahan yang tidak dapat dilupakan. Hal ini menjadi sejarah bagi perkembangan bangsa Indonesia. Jaminan otonomi daerah yang memberikan kewenangan untuk mengembangkan pendidikan di setiap daerah justru menjadi satu hal yang menarik ketika pada masa saat ini dikupas terkait globalisasi dan pendidikan karakter. Pembangunan nilai-nilai karakter luhur kebangsaan atau karakter nasional (*national character*) yang disebutkan dalam pendidikan karakter akan menemukan titik hambatan tatkala masing-masing daerah memiliki arah dan pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Artinya nilai karakter mulia yang kemudian menjadi misi pengembangan pendidikan karakter perlu memiliki target dan parameter capaian atau tahapan. Masyarakat Indonesia bukan masyarakat yang memiliki kepribadian dan kemampuan yang untuk mampu menyerap nilai-nilai yang dikatakan baik dan mulia. Perlu ada proses panjang untuk kemudian menginternalisasikan nilai dalam kehidupan. Tantangan bagi pendidikan karakter tidak sekedar merumuskan nilai kebaikan dalam satu skema namun perlu untuk menelaah lebih dalam terkait kondisi dan keadaan setiap masyarakat. Tidak dapat kemudian menyeragamkan nilai-nilai kebaikan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Melihat kondisi demikian, maka ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan karakter untuk menerobos menjadi sebuah pencerahan bagi ketidakmampuan masyarakat tertentu untuk menangkap misi baik ini kemudian mewujudkan dalam sebuah bentuk nilai.

penyadaran menuju kehidupan yang lebih baik. Apalagi dalam kondisi globalisasi dan arus perputaran yang semakin besar.

Ketika kita mengkaji sisi lain mengenai dampak dari adanya globalisasi, dikatakan bahwa kemudian manusia seperti menjadi serakah pada era globalisasi sekarang ini, dan kemudian materi menjadi satu orientasi dalam masyarakat kita. Tinjauan Erich Fromm yang menyatakan bahwa adanya masyarakat modern merupakan produk kapitalisme sebagai manusia yang berorientasi pasar atau dengan istilah *marketing character type* dimana memandang manusia lain dan alam merupakan produk dan objek (Nurani Soyomukti, 2007:185). Konsep kritis yang diajukan terhadap kapitalisme lebih mengacu pada isu politik, ekonomi sehingga isu seperti lingkungan dan keselamatan bumi sebagai korban ekonomi politik kapitalistik masih sangat minim. Dapat dicontohkan fenomena-fenomena ancaman terhadap lingkungan adanya pemanasan global. Disebutkan dalam bukunya Stiglitz (2007, 251-252) bahwa ada tujuh fakta yang tidak terbantahkan tentang pemanasan global :

1. Bumi sedang memanas sekitar 1 derajat Fahrenheit (0,6 derajat celcius) pada akhir abad lalu
2. Perubahan kecil pada temperature akan memiliki efek yang besar
3. Tingkat pemanasan tersebut belum pernah terjadi selama jutaan tahun
4. Ketinggian air laut meningkat empat sampai delapan inci (10 - 20 centimeter) pada akhir abad lalu
5. Perubahan kecil pada air laut menyebabkan efek yang besar misalnya satu kenaikan dapat membanjiri area rendah di seluruh dunia dari Florida hingga Banglades
6. Telah terjadi peningkatan yang besar dari gas-gas yang menimbulkan efek rumah kaca di atmosfer kita, pada tingkat yang diperkirakan tertinggi selama 20 juta tahun dan telah meningkat dengan kecepatan tinggi selama 20.000 tahun belakangan
7. Sangat mungkin kecepatan kenaikan suhu dapat meningkat dengan sedikit peningkatan konsentrasi gas rumah kaca yang mengakibatkan perubahan cuaca.

F Gas-gas efek rumah kaca telah berkontribusi pada pemanasan global dan peningkatan ketinggian air laut. Ini merupakan aktivitas manusia. Karena pada dasarnya peningkatan kapasitas panas bumi jika diukur adalah karena berasal dari 80% bahan bakar minyak dan 20% penggundulan hutan. Ironis, tapi inilah yang terjadi ketika sektor-sektor industri dan perang teknologi semakin pesat. Misalnya ketika berbicara dalam skala Indonesia yang lebih mikro, kemudian akan dapat ditemukan bahwa sebagai negara berkembang meskipun ketika dunia ini ingin menangani secara serius terhadap permasalahan pemanasan global negara berkembang juga harus mengurangi emisi mereka. Ketika melakukan kegiatan bisnis dan industrialisasi dengan mengabaikan tingkat polusi maka akan cukup berbahaya. Pada tahun 2005 negara berkembang menghasilkan 40% dari emisi gas-gas rumah kaca, dan pada 2025 dengan proyeksi yang sekarang dilakukan negara-negara berkembang akan mengeluarkan lebih banyak gas rumah kaca dibanding negara maju (Joseph E Stiglitz, 2007:262). Meskipun emisi mereka untuk setiap kapita lebih kecil, pendapatan serta populasi mereka meningkatkan emisi total juga akan meningkat.

Kembali pada telaah mengenai kajian pendidikan. Data-data di atas menjadi satu bukti bahwasanya keterabaian aspek lingkungan dalam kancah kontestasi globalisasi di dunia ini akan menyebabkan masalah yang cukup fatal apabila terus menerus diabaikan. Pemikiran dan ideologi sebenarnya juga sangat penting untuk menempatkan landasan pikiran manusia tentang memperlakukan lingkungan melalui pendidikan berperspektif lingkungan. Sistem pemikiran Marxisme sebagai penolakan terhadap kapitalisme yang bersahabat dengan alam. Filsafat Marxis merupakan suatu filsafat yang sepenuhnya ekologis manusia diletakkan dalam rahmat alam secara utuh yang merupakan bagian dari alam. Bagi Marxis tidak ada satupun dalam diri manusia yang menyeruak mengatasi alam karena tidak ada apa pun yang bukan alam (Nurani Soyomukti, 2007:187). Kesadaran ekologis dapat diraih oleh manusia jika menjadi bagian dari alam dengan pemahaman yang utuh. Antara alam dan globalisasi menjadi satu kesinambungan. Kondisi penciptaan alam yang demikian hebat adalah anugerah Tuhan kepada manusia. Begitu halnya dengan perkembangan manusia di dalamnya. Hal itu juga merupakan anugerah Tuhan yang tidak bisa terbantahkan. Artinya menyeimbangkan kondisi alam dan kondisi perkembangan zaman menjadi tugas manusia. Ketika manusia

hanya mengelola alam dengan segala isinya dengan manfaat sebesar-besarnya tentunya akan tidak seimbang dengan perkembangan yang semakin terus terjadi. Alam adalah kuasa Tuhan yang dapat dihabiskan oleh manusia. Bagaimana alam itu bertahan tergantung manusia dalam mengelola. Terjadinya guncangan terhadap alam semakin memberikan pertanyaan mendasar terhadap apa yang dilakukan manusia selama ini? Manusia semakin berpikir maju, perkembangan dimana-mana, pendidikan semakin pesat. Lalu bagaimana dengan alam? Melihat realita ini tentunya kita kembali harus menyadari bahwa segala macam penciptaan di bumi ini tidak lepas terhadap tugas yang harus dilakukan manusia di dalamnya. Pendidikan sebagai sebuah proses sosialisasi panjang dalam kehidupan dihadapkan pada kenyataan bahwa lingkungan yang berada di sekitarnya adalah arena untuk dapat melanggengkan dan menciptakan manusia-manusia mendatang. Perhatian manusia terhadap lingkungan tidak dapat dilepaskan begitu saja. Hal ini peluang bagi pendidikan karakter. Peluang untuk kemudian mampu mentransformasikan pendidikan dalam suatu arah pengembangan manusia yang mencintai alamnya, manusia yang memahami kondisi lingkungannya dengan kesadaran bahwa ia tinggal dan hidup di tengah alam dan lingkungannya tersebut.

Globalisasi memutar dan merubah bangsa menjadi semakin terbuka terhadap perkembangan. Rasionalitasnya, bangsa ini berada dalam arus perputaran dunia dan terus mengalami fase perkembangan. Begitu pula manusia di dalamnya. Untuk mampu mengikuti arus perkembangan dan merespon perkembangan manusia perlu memiliki pola pikir semakin kritis untuk mampu adaptif, selektif dan antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang ada. Namun perlu ada upaya pertahanan kuat untuk tetap melanggengkan integritas bangsa dan kehidupan masyarakat. Di saat itulah nilai-nilai mulia dalam pendidikan karakter didengungkan sebagai sebuah cara untuk tetap mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai mulia, berkarakter dan baik. Kegelisahan bangsa ini menghadapi globalisasi dengan segala keterbukaannya. Selain itu disamping kebaikan yang juga hadir sebagai sisi lain dari globalisasi, kemunculan perilaku-perilaku amoral yang justru semakin besar mengiringi perkembangan globalisasi. Kekerasan seksual, kejahatan politik, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya seolah-olah memang menjadi pembicaraan yang biasa pada beberapa masa ini. Ketika hanya

dilihat dari satu sudut pandang saja tentunya hal ini akan sangat membuat manusia semakin menganggap bahwa globalisasi hanya akan berdampak buruk dan semakin menjadi antipati terhadap globalisasi. Lalu kemudian apakah moralitas bangsa yang semakin tergerus itu karena sebab utama globalisasi atau memang manusia Indonesia teramat susah mendefinisikan dirinya dalam nilai-nilai mulia yang dideskripsikan oleh pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memang tidak lepas dari keberadaan pembangunan moral. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad Wahib dalam Pergolakan Pemikiran Islam bahwa moral itu lebih banyak diwacanakan sebagai produk seperti dalam khotbah-khotbah dan pidato, padahal moral itu lebih pada norma dan cita-cita bukan sebagai alat penyesuaian (Nurani Soyomukti, 2007 :85). Pendidikan moral sampai saat ini menjadi gejala yang meluas. Bukan hanya melalui pendidikan, media massa seperti televisi juga semakin marak menayangkan sinetron dan tayangan-tayangan doktrin moral seperti sinetron islami berbau mistik yang justru mempropagandakan irasionalitas moral bukan sebagai suatu hubungan sebab akibat yang mampu dirasionalisasi namun untuk membentuk moral dan mental dengan cara menakut-nakuti. Solusi seperti itu justru akan fatal membentuk pola pikir masyarakat kita. Masyarakat membutuhkan semangat produktif yang dapat ditempuh dengan cara melibatkan mereka dalam proses produktif kehidupan seperti mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sejak Orde Baru pendidikan moral menjadi bagian dari kemunafikan pendidikan kita. Ahmad Wahib mengemukakan bahwa pesimis jika pendidikan diupayakan dengan menyampaikan ideal antara agama dan moral melalui doktrin dan dengan kenormatifan yang tidak menyentuh akar politik ekonominya. Pendidikan moral semacam itu justru melanggengkan keadaan dengan diwarnai kebodohan dan apatisme rakyat pada realitas. Apadahal globalisasi kapitalis menggunakan modal besar serta mampu memonopoli teknologi dan pengetahuan generasi melalui tayangan televisi dan sebagainya. Ketika hal ini diajarkan dengan cara mengatasi kehidupan melalui ilmu mistik dan kepasrahan, ini menjadi satu bukti nyata mental terjajah bangsa kita yang masih dipelihara. Karena pendidikan kritis dipinggirkan, diganti dengan pendidikan moral dan pragmatis. Tentunya pendidikan karakter diharapkan tidak sekedar hadir menjadi pendidikan yang demikian, pragmatis dan seolah-olah normatif. Kesadaran akan realitas perkembangan

moral manusia tidak dapat dipersalahkan hanya karena arus perputaran globalisasi. Kesadaran setiap anak bangsa atas dirinya atau dalam bahasa definisi subyektif setiap manusia menjadi sangat bias pada masa saat ini. Manusia Indonesia kehilangan arah atau mungkin tidak dapat mendefinisikan dirinya. Untuk mendefinisikan diri bahkan perlu diformulasikan oleh kerangka koseptual yang sangat kompleks. Jangankan untuk mewujudkannya, mungkin untuk mendefinisikan atau mengerti maknanya masih sulit. Sehingga moralitas bangsa yang mewujud pada moral setiap anak bangsa ini menjadi satu tatanan nilai yang kemudian perlu dibiasakan kembali. Moralitas bangsa tidak hanya berasal dari masyarakat umum yang selalu melihat dan menerima kebijakan atau pedoman yang dicetuskan oleh sistem yang terhormat. Namun moralitas bangsa ditentukan pula oleh sosok-sosok pemimpin bangsa yang benar-benar menyadari posisi dirinya sebagai pemimpin dan tauladan bagi masyarakat. Apakah proses pembangunan pendidikan karakter ini terwujud tatkala pemimpin dan pejabat publik masih melanggengkan praktek ketidakadilan seperti korupsi, kolusi, nepotisme dan perilaku-perilaku yang kurang mulia dalam pengelolaan bangsa ini. Pembinaan besar-besaran perlu dilakukan. Mungkin justru sasaran utama pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya anak didik di sekolah, tapi para pembuat kebijakan politik, ekonomi dan pemangku amanah publik perlu mendapatkan penyadaran tentang nilai-nilai kemuliaan tersebut.

Kesimpulan

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi saat ini memang kemudian perlu diwacanakan dan diimplementasikan terhadap kebutuhan akan proses kehidupan yang selaras, serasi dan berjalan secara dinamis. Pembangunan masyarakat tidak hanya terjadi secara fisik namun secara mental masyarakat dan pengembangan masyarakat perlu diwujudkan agar terjadi suatu keseimbangan. Pendidikan menjadi satu komponen bidang kehidupan yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap proses berpikir dan proses pemahaman masyarakat. Pendidikan perlu pula disesuaikan dengan kondisi dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga keberadaannya mampu untuk menjawab permasalahan yang muncul. Selain

sebagai suatu proses represifitas alamiah masyarakat, pendidikan adalah kunci preventif yang mampu untuk membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai macam perubahan di masyarakat.

Sehingga adanya arahan pendidikan pada sebuah makna yang kritis emansipatoris. Asumsi-asumsi ideologis pendidikan kapitalis menjadi sangat perlu untuk direduksi ulang di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mendekatkan manusia kepada alam dan kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Sehingga dalam perspektif globalisasi adanya satu kajian yang sesuai dengan latar belakang dan karakteristik masyarakat Indonesia adalah menciptakan proses pendidikan yang sejatinya memiliki makna diantaranya (1) pendidikan multikultural, yakni pendidikan yang mengarahkan dirinya pada *counter-hegemony* atau pendidikan menjadi pembanding atau penyeimbang dominasi-dominasi yang justru menghegemoni, (2) pendidikan moral, yang melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan semangat produktif yang dapat ditempuh dengan cara melibatkan mereka dalam proses produktif kehidupan seperti mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan, (3) pendidikan untuk membangun humanisme masyarakat, memebentuk nilai-nilai estetika masyarakat, (4) pendidikan berwawasan lingkungan yang diciptakan untuk menempatkan manusia sebagai bagian utuh dari alam yang selalu memenuhi dunia dan dipenuhi oleh akan dapat dilakukan oleh sistem pendidikan yang tidak searah, tidak dialogis, tidak dialektis.

Pendidikan karakter yang terintegratif, pendidikan yang menempatkan manusia sebagai bagian utuh dari alam yang selalu memenuhi dunia dan dipenuhi oleh akan dapat dilakukan oleh sistem pendidikan yang tidak searah, tidak dialogis, tidak dialektis. Pendidikan tersebut setidaknya mencoba mengembalikan peserta didik sebagai manusia yang mengalami dunia dengan keterkaitan hukum, politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan secara utuh. Dalam hal ini lingkungan akan dianggap memiliki aspek yang luas dan terkait dengan berbagai persoalan. Sehingga melalui kajian pendidikan inilah kemudian implementasinya dapat dirasakan dalam menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan yang semakin global. Bagaimanapun globalisasi dan perubahan dapat ditangkap sebagai suatu kenyataan atau realitas dalam masyarakat. Globalisasi menjadi sebuah kunci terhadap terwujudnya perkembangan dan pembangunan masyarakat terutama di Indonesia. Keberadaan Indonesia sebagai negara berkembang

dengan notabene memiliki berbagai macam potensi alam dan sumberdaya tentunya memerlukan berbagai macam proses aktualisasi dan proses integrasi dalam berbagai macam proses perubahan. Hal ini adalah peluang dan tantangan bagi perwujudan pendidikan karakter yang ingin berupaya untuk menumbuhkan integrasi bangsa dengan kesadaran masyarakat Indonesia.

Kepustakaan

- Soyomukti, Nurani. 2007. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stiglitz, Joseph E. 2007. *Making Globalization Work*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Thut, I.N dan Don Adams. 2005. *Pola-Pola Pendidikan dan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiati dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.